

**MAKNA TARI TAMPURUANG SANGGAR BUNDO
KANDUANG BAGI MASYARAKAT KABUPATEN
SOLOK SELATAN**



SKRIPSI

Oleh:

Mesi Dwi Sartika

2212028011

**PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2025/2026**

**MAKNA TARI TAMPURUANG SANGGAR BUNDO
KANDUANG BAGI MASYARAKAT KABUPATEN
SOLOK SELATAN**



SKRIPSI

Oleh :

Mesi Dwi Sartika

2212028011

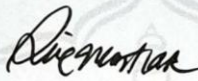
**Skripsi ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2025/2026**

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul:

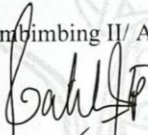
MAKNA TARI TAMPURUANG SANGGAR BUNDO KANDUANG BAGI MASYARAKAT KABUPATEN SOLOK SELATAN diajukan oleh Mesi Dwi Sartika, NIM 2212028011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91231), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi pada tanggal 4 Juni 2026 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing I/Ketua



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

Pembimbing II/ Anggota



Galih Prakaswi, S.Sn., M.A.
NUPTK 3835760661137002

Cognate/ Anggota



Prof. Dr. Junaidi, S.Kar., M.Hum.
NUPTK 9334740641130063

Yogyakarta, 15 - 06 - 26

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NUPTK 9638744645230092

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 4 Juni 2026
Yang Menyatakan

Mesi Dwi Sartika

KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan bagi penulis sehingga penyusunan skripsi berjudul "Makna Tari Tampuruang Sanggar Bundo Kandung Bagi Masyarakat Kabupaten Solok Selatan" dapat terselesaikan dengan baik. Tugas akhir ini menjadi persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Program Studi Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Banyak sekali masalah dan persoalan yang muncul saat menyelesaikan Tugas Akhir ini. Perjalanan yang sangat panjang telah dilalui, curahan air mata, suka dan duka turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini. Kebanggaan tersendiri bagi penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai dengan target yang telah ditentukan.

Disadari skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak, yang telah memberikan bantuan dan dorongan baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian skripsi ini. Dalam kesempatan ini ingin mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Rina Martiara, M.Hum, sebagai dosen pembimbing 1, yang telah banyak memberikan bimbingan, arahan,serta selalu memberikan saran dari awal sampai terlaksananya Tugas Akhir ini.
2. Galih Prakasiwi, S.Sn., M.Hum, sebagai dosen pembimbing II, yang selalu sabar meluangkan waktu untuk membimbing dan memberikan saran selama penulisan skripsi ini serta selalu sabar mendengarkan keluh kesah penulis.

3. Narasumber Sanggar Bundo Kandung, Ibu Yeni Venora, Ibu Yuslinar, Ibu Rosmaini, dan seluruh ibu-ibu yang tergabung dalam Sanggar Bundo Kandung, yang telah membantu dalam memberi informasi yang dibutuhkan penulis.
4. Dra. Setyastuti, M.Sn, selaku dosen pembimbing studi yang telah memberikan asuhan dan bimbingan mulai dari awal hingga selesai S-1.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Tari, terimakasih atas bantuan, masukan bagi kelancaran penulisan skripsi ini.
6. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari yang telah banyak memberikan ilmu dan pengalaman selama 4 tahun kuliah.
7. Pengurus dan karyawan berbagai perpustakaan, diantaranya: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, universitas Negeri Padang, yang telah memberikan sumber-sumber terkait penulisan ini.
8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Usman, Ibu Nelva Yasmi, dan adik tersayang Muhammad Rezky Firmansyah, serta seluruh keluarga besar penulis yang telah memberikan banyak dukungan, dorongan, untuk terus semangat menempuh pendidikan dengan segala rintangan yang terjadi, selalu ada untuk penulis dan menjadi alasan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi, baik berupa motivasi maupun dukungan lain. Semoga Allah membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

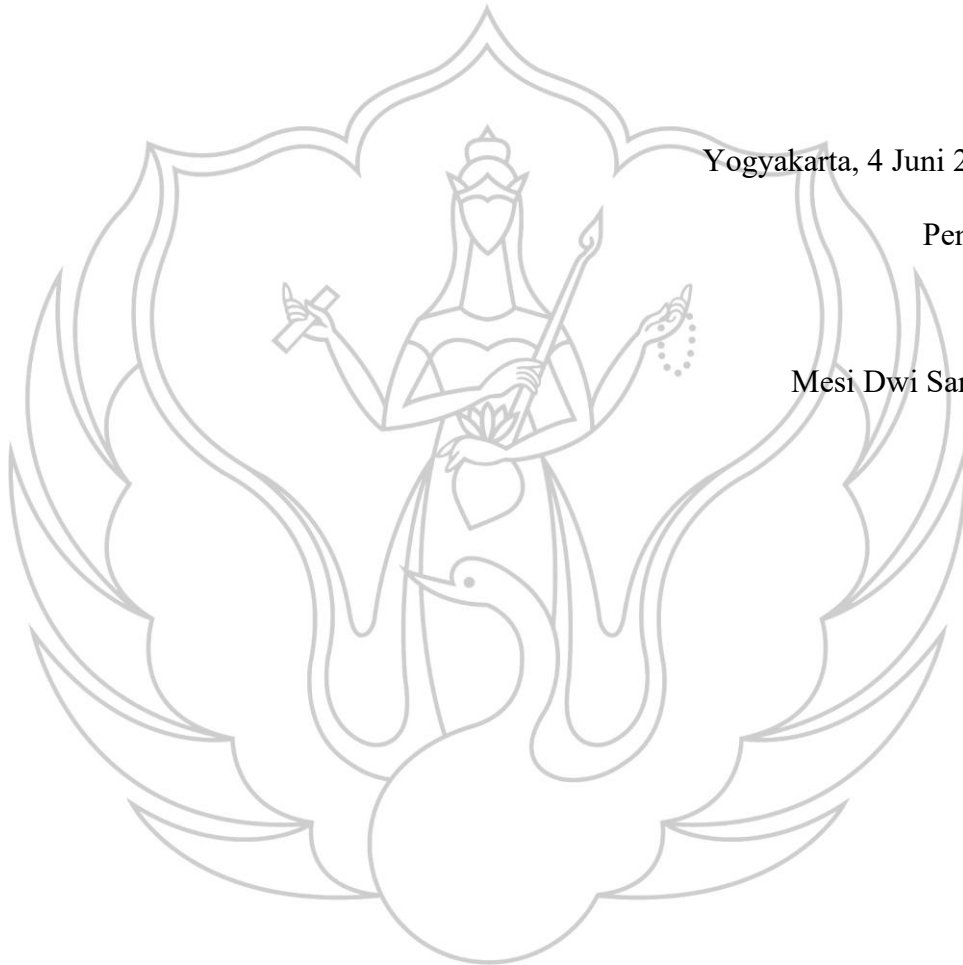
Akhir kata penulis permohonan maaf dihaturkan atas segala kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan tugas akhir ini. Penulis sadar banyak kekurangan dan

kelemahan pada skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Besar harapan semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi informasi bagi semua pihak yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 4 Juni 2026

Penulis

Mesi Dwi Sartika



MAKNA TARI TAMPURUANG SANGGAR BUNDO KANDUANG BAGI MASYARAKAT KABUPATEN SOLOK SELATAN

Oleh:
Mesi Dwi Sartika
NIM: 2212028011

RINGKASAN

Tulisan ini mengupas tentang "Makna Tari Tampuruang Sanggar Bundo Kandung Bagi Masyarakat Kabupaten Solok Selatan". Penelitian ini menggunakan pendekatan Roland Barthes. Pemaknaan diperoleh melalui proses semiosis pada elemen-elemen yang ada pada Tari Tampuruang. Metode kualitatif digunakan dengan pengumpulan data melalui studi pustaka, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan pada tingkat denotasi, Tari Tampuruang menampilkan ibu-ibu sebagai penari utama yang menggunakan properti tampuruang (batok kelapa), dengan gerakan yang dilakukan berkelompok dan terstruktur. Penari yang mengenakan baju *kuruang basiba* mencerminkan identitas visual perempuan Minangkabau. Pada tingkat konotasi, unsur-unsur tersebut mengandung makna kebersamaan, gotong royong, kesederhanaan, serta peran penting perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat. Selain itu, nilai-nilai budaya seperti kesopanan dan kehormatan juga tercermin melalui penggunaan busana dan gerak tari. Pada tingkatan mitos, nilai-nilai tersebut berkaitan dengan falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*, serta konsep *Tungku tigo sajarangan* yang menekankan antara adat, agama, dan intelektual dalam kehidupan sosial. Melalui pertunjukan tari, nilai-nilai tersebut dinaturalisasi dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Minangkabau. Oleh karena itu keberadaan Tari Tampuruang harus terus dilestarikan sebagai warisan budaya yang memiliki nilai penting, baik sebagai identitas maupun sarana pendidikan nilai bagi generasi muda.

Kata Kunci: Tari Tampuruang, Semiotika, Minangkabau, *Adat Basandi Syarak- Syarak Basandi Kitabullah, Tungku tigo sajarangan*.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB 1	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka.....	6
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	13
BAB II	Error! Bookmark not defined.
KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT	Error! Bookmark not defined.
KABUPATEN SOLOK SELATAN	Error! Bookmark not defined.
A. Kondisi Geografis Kabupaten Solok Selatan.....	Error! Bookmark not defined.
B. Kondisi Sosial Masyarakat Solok Selatan	Error! Bookmark not defined.
1. Kependudukan.....	Error! Bookmark not defined.
2. Mata Pencaharian	Error! Bookmark not defined.
3. Pendidikan	Error! Bookmark not defined.
4. Sistem Kekerabatan	Error! Bookmark not defined.
C. Sistem Budaya Kabupaten Solok Selatan	Error! Bookmark not defined.
1. Agama dan Kepercayaan.....	Error! Bookmark not defined.
2. Bahasa.....	Error! Bookmark not defined.

- 3. Kesenian**Error! Bookmark not defined.
- a. Gandang sarunai..... **Error! Bookmark not defined.**
 - b. Batombe**Error! Bookmark not defined.**
 - c. Saluang panjang patiak tigo**Error! Bookmark not defined.**
 - d. Indang tagak.....**Error! Bookmark not defined.**
 - e. Canang limo dan canang anam**Error! Bookmark not defined.**
 - f. Kuda Lumping.....**Error! Bookmark not defined.**
 - g. Tari Tampuruang**Error! Bookmark not defined.**

D. Tari Tampuruang Sanggar Bundo KandungError! Bookmark not defined.

1. Proses Tari Tampuruang Sanggar Bundo KandungError! Bookmark not defined.

2. Bentuk penyajian Tari Tampuruang Sanggar Bundo Kandung.....Error! Bookmark not defined.

- a. Tema.....**Error! Bookmark not defined.**
- b. Penari**Error! Bookmark not defined.**
- c. Struktur Tari.....**Error! Bookmark not defined.**
- d. Pola Gerak.....**Error! Bookmark not defined.**
- e. Pola lantai.....**Error! Bookmark not defined.**
- f. Pola Iringan**Error! Bookmark not defined.**
- g. Tata rias dan busana.....**Error! Bookmark not defined.**
- h. Properti.....**Error! Bookmark not defined.**
- i. Tempat pertunjukan**Error! Bookmark not defined.**

BAB III.....Error! Bookmark not defined.

MAKNA SIMBOLIS TARI TAMPURUANG,Error! Bookmark not defined.

SANGGAR *BUNDO KANDUANG* KABUPATEN SOLOK SELATAN..Error! Bookmark not defined.

A. Makna Struktur Tari TampuruangError! Bookmark not defined.

B. Makna Penari Tari TampuruangError! Bookmark not defined.

C. Makna Gerak dan Pola LantaiError! Bookmark not defined.

D. Makna Busana Tari Tampuruang.....Error! Bookmark not defined.

E. Makna Properti dan Iringan Tari TampuruangError! Bookmark not defined.

BAB IVError! Bookmark not defined.

KESIMPULAN.....Error! Bookmark not defined.

DAFTAR SUMBER ACUANError! Bookmark not defined.

GLOSARIUM.....Error! Bookmark not defined.

LAMPIRAN.....Error! Bookmark not defined.



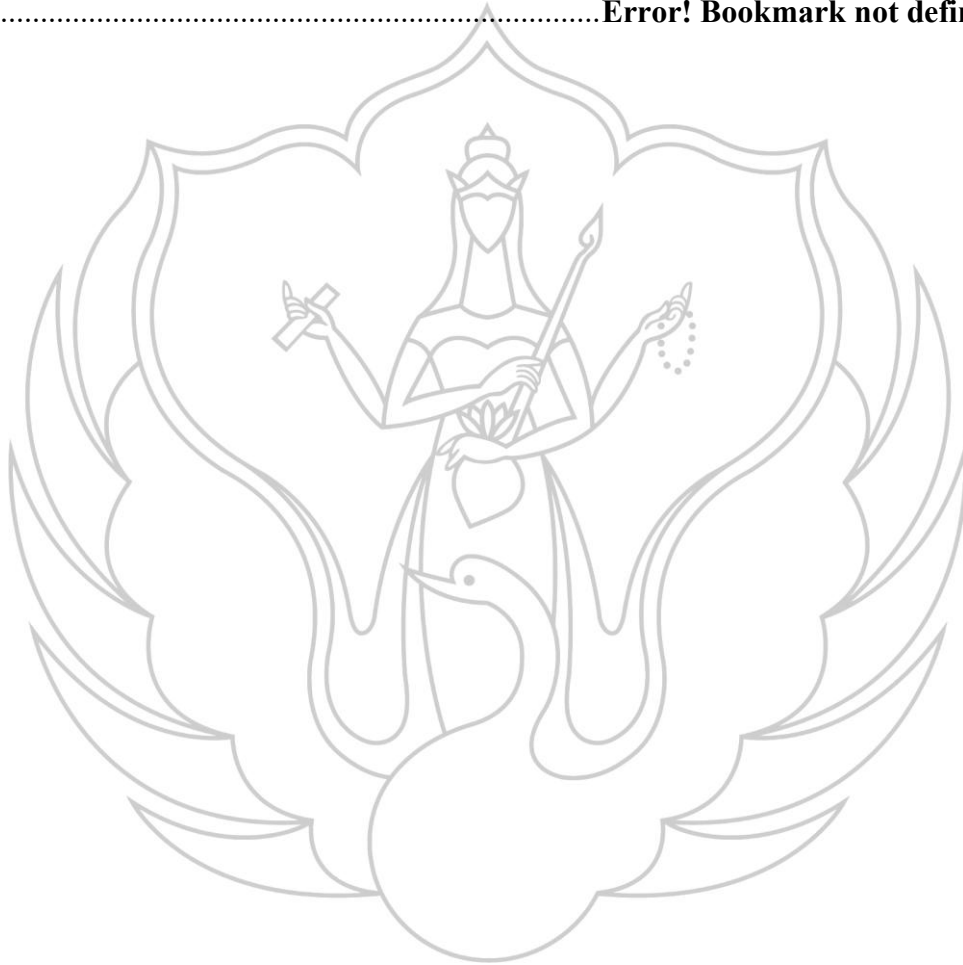
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Peta Kabupaten Solok Selatan.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 2 Gandang Sarunai	Error! Bookmark not defined.
Gambar 3 Batombe	Error! Bookmark not defined.
Gambar 4 Saluang panjang patiak tigo	Error! Bookmark not defined.
Gambar 5 Indang tagak	Error! Bookmark not defined.
Gambar 6 Canang limo dan canang anam.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 7 Kuda lumping.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 8 Gandang	Error! Bookmark not defined.
Gambar 9 Talempong.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 10 Tampuruang	Error! Bookmark not defined.
Gambar 11 Tata rias	Error! Bookmark not defined.
Gambar 12 Busana	Error! Bookmark not defined.
Gambar 13 Tampuruang	Error! Bookmark not defined.
Gambar 14 Tungku tigo sajarangan	Error! Bookmark not defined.
Gambar 15 Siba baju kuruang.....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 16 Warna baju kuruang basiba	Error! Bookmark not defined.
Gambar 17 Transkrip iringan Tari Tampuruang....	Error! Bookmark not defined.
Gambar 18 Penari dan pemusik Sanggar Bundo Kandung Solok Selatan...	Error!
Bookmark not defined.	

Gambar 19 Foto bersama narasumber, ibu Yuslinar, Penari Tari Tampuruang
.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 20 Foto bersama narasumber, ibu Yeni Venora, penari Tari Tampuruang
.....**Error! Bookmark not defined.**

Gambar 21 Foto bersama narasumber, ibu Rosmaini, pemusik Tari Tampuruang
.....**Error! Bookmark not defined.**



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data jumlah penduduk Kabupaten Solok Selatan per kecamatan menurut jenis kelamin	Error! Bookmark not defined.
Tabel 2. Persentase mata pencaharian masyarakat Kabupaten Solok Selatan per kecamatan (2025)	Error! Bookmark not defined.
Tabel 3. Tingkat pendidikan penduduk Kabupaten Solok Selatan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 4. Agaman dan kepercayaan penduduk Kabupaten Solok Selatan	Error! Bookmark not defined.
Tabel 5. Jenis bahasa dan fungsi	Error! Bookmark not defined.
Tabel 6. Struktur Tari Tampuruang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 7. Pola gerak	Error! Bookmark not defined.
Tabel 8. Pola lantai	Error! Bookmark not defined.
Tabel 9. Makna tema Tari Tampuruang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 10. Makna penari Tari Tampuruang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 11. Makna gerak dan pola lantai	Error! Bookmark not defined.
Tabel 12. Makna busana Tari Tampuruang	Error! Bookmark not defined.
Tabel 13. Makna properti dan iringan Tari Tampuruang	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berfikir 12



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Tampuruang adalah tari tradisional yang berasal dari Minangkabau. Tari ini memiliki ciri khas dimana properti tempurung menjadi properti utama. Masing-masing tangan memegang dua buah tempurung, lalu dipukul-pukul untuk menghasilkan bunyi dengan beragam ritme. Ada permainan-permainan gerak yang dilakukan penarinya untuk saling memukulkan tempurung secara bergantian, atau bersama-sama.

Ada beberapa versi tari Tampuruang yaitu, Tari Tampuruang tradisional yang diciptakan oleh Syofian Sory 1942 di Kawasan Saribu Rumah Gadang Kabupaten Solok Selatan, dengan penarinya dua orang laki-laki (kedua anaknya sendiri).¹ Tari ini dianggap sebagai awal Tari Tampuruang. Pada tahun 1952, Muhammad Aji menciptakan tari Tampuruang dan pertama kali dipentaskan di Nagari Batu Manjuler dengan para penarinya juga laki-laki.² Selanjutnya di Sanggar *Bundo kanduang* Solok Selatan yang diciptakan oleh Nofia Farida tahun 2012 yang mana penarinya adalah kaum ibu, yang dikenal juga sebagai *Bundo Kanduang* berusia

¹ Al badri and Desfiarni. 2020. "Perkembangan Tari Tampuruang di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan". Jurnal Sendratasik 9.

² Zain. 2023. "Tari Tempurung: Sejarah, Properti, Gerakan, Keunikan Dan Makna." diakses pada 17 september 2025, dari seberkas.

50th ke atas.³ Tahun 2019 Sanggar Sabirullah Matador juga mengembangkan tari Tampuruang, dengan penari anak-anak dan remaja.⁴

Tari Tampuruang di Sanggar *Bundo Kanduang* merupakan salah satu versi yang menarik. Sebab Sanggar Bundo Kanduang konsisten menampilkan ibu-ibu berusia 50-70 tahun sebagai penari utama. Selain itu, properti tempurung dipandang sebagai alat permainan sederhana yang biasanya dimanfaatkan oleh kelompok anak-anak hingga remaja. Fenomena ini tergolong langka dalam dinamika perkembangan pertunjukan seni, di mana pelaku seni cenderung didominasi oleh generasi muda, mulai dari anak-anak hingga remaja. Sebaliknya, Sanggar Bundo Kanduang justru memposisikan ibu-ibu sebagai aktor aktif, produktif, dan pusat dari aktivitas kesenian.⁵ Di sisi lain, dalam masyarakat Minangkabau, perempuan memegang peran krusial berkat sistem kekerabatan matrilineal.⁶ Perempuan, yang juga dikenal sebagai *bundo kanduang*, berfungsi sebagai penjaga nilai-nilai adat, pendidik generasi penerus, serta pelestari tradisi.⁷ Bisa dilihat, fenomena unik ini sangat berbeda dari gambaran umum penari ideal. Biasanya penari identik dengan tubuh muda, ramping, cantik.⁸ Kehadiran ibu-ibu lanjut usia ini membawa

³ Az-zahra Nurul Huda. 2023. "*Tari Tampuruang di Sanggar Bundo Kanduang Kawasan Saribu Rumah Gadang Koto Baru Kapupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat: Kajian Tekstual*". Skripsi Institut seni indonesia padang panjang.

⁴ Al badri and Desfiarni. 2020. "*Perkembangan Tari Tampuruang di Sanggar Sabirullah Matador Kanagarian Pasir Talang Timur Kabupaten Solok Selatan*." Jurnal Sendratasik 9.

⁵ Sahrul N. 2020. *Pamenan : Konsep Budaya Minangkabau*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish.

⁶ A.A Navis. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru :Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.

⁷ Ernatip Silvia Devi. 2014. *Kedudukan Dan Peran Bundo Kanduang Dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal Di Minangkabau*. 1st ed. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Padang.

⁸ M. Foucault, 1997. *Discipline and Punish : The Birth of the Prison*. New York: Vintage.

perspektif yang berbeda mengenai konsep pertunjukan saat ini.⁹ Ibu-ibu yang dinilai tidak memenuhi standar ideal dapat terus menciptakan seni yang relevan dan bernilai.¹⁰ Ibu-ibu lanjut usia dapat diartikan sebagai sebuah jenis ekspresi estetis, dan bukan semata-mata dibatasi oleh kapasitas fisik.¹¹ Jadi, ketika yang lebih tua menari, gerakannya memiliki kualitas yang berbeda dibanding dengan penari yang lebih muda.¹²

Konsep pertunjukan mengedepankan penari dengan karakteristik seperti usia muda, penampilan menarik, tubuh ideal, yang dianggap mampu menampilkan keindahan gerak dan daya tarik visual.¹³ Tari Tampurung Sanggar *Bundo kanduang*, justru para penarinya ibu-ibu usia lanjut yang secara fisik tidak memenuhi standar konvensional. Fenomena yang menentang konsep pertunjukan selama ini membuka ruang baru mengenai makna seni tari tidak hanya terfokus pada aspek fisik dan estetika. Ibu-ibu lanjut usia sebagai penari tampurung menunjukkan bahwa tari dapat menjadi media pemberdayaan dan memperkuat identitas kelompok yang selama ini diabaikan dalam dunia seni pertunjukan. Ibu-ibu lanjut usia juga mematahkan *stereotip* tentang kecantikan dan kemampuan fisik dalam tari, dan memperluas pemahaman kita tentang keberagaman bukan hanya secara visual, tetapi juga melalui ekspresi artistik. Sanggar Bundo Kanduang memiliki tujuan atau makna yang berbeda mengenai alasan mereka menempatkan

⁹ P. Markula. 2015. "Dance and the Ageing Body: Significance and Experience." *International Journal of Cultural Studies*.

¹⁰ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. "Koreografi : Bentuk, Teknik, Dan Isi". Yogyakarta: Cipta Media.

¹¹ M. Merleau-Ponty. 1962. "Phenomenology of Perception". London: Routledge.

¹² A. Goulding. 2024. "Older People Using Dance to Experience Their Ageing Body." *International Journal of Cultural Studies*.

¹³ N Rianto. 2017. "Estetika Tari Dan Representasi Tubuh." 1st ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

ibu-ibu lanjut usia sebagai penari. Namun, hal itu secara langsung menantang defenisi pertunjukan yang sudah ada.

Bundo kanduang merupakan sebutan bagi perempuan dalam masyarakat Minangkabau yang memiliki peranan penting dalam menjaga adat, mengatur kehidupan keluarga, serta mendidik generasi dalam kaumnya. Dalam sistem kekerabatan Minangkabau yang menganut garis keturunan ibu (matrilineal), kedudukan *bundo kanduang* menjadi sangat penting karena perempuan menjadi pusat dalam garis keturunan tersebut. Selain itu, *bundo kanduang* juga dipandang sebagai simbol kehormatan perempuan Minangkabau yang berperan menjaga nilai-nilai adat dan moral, baik dalam keluarga maupun di lingkungan masyarakat. Dalam masyarakat Minangkabau, *bundo kanduang* dikenal pula dengan istilah *limpapeh rumah nan gadang*, yang menggambarkan perannya sebagai penyangga utama rumah tangga serta penjaga keharmonisan dalam kaum.¹⁴

Dari uraian di atas, maka penelitian ini ingin mengungkap apa makna Tari Tampuruang yang ditarikan oleh ibu-ibu di Sanggar *Bundo Kanduang* Kabupaten Solok Selatan, dan mengapa sanggar ini masih mempertahankan ibu-ibu sebagai penari tampuruang hingga saat ini. Lalu, memahami bagaimana makna Tari Tampuruang yang ditarikan oleh ibu-ibu di Sanggar *Bundo kanduang* kabupaten Solok Selatan sebagai representasi nilai budaya, peran perempuan, serta kearifan lokal masyarakat Solok Selatan.

¹⁴ A.A Navis. 1984. *Alam Berkembang Jadi Guru : Adat Dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta: Grafiti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Apa makna Tari Tampuruang ibu-ibu Sanggar Bundo Kandung?
2. Apakah makna *tampuruang* dalam kehidupan masyarakat Minangkabau?

Mengungkapkan dan memahami makna Tari Tampuruang yang ditarikan oleh ibu-ibu di Sanggar *Bundo kanduang* Kabupaten Solok Selatan sebagai representasi nilai budaya, peran perempuan, serta kearifan lokal masyarakat Solok Selatan.

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Tari Tampuruang yang ditarikan oleh ibu-ibu Sanggar *Bundo kanduang*, meliputi gerak, kostum, properti, musik pengiring dan pola lantai yang digunakan dalam pertunjukan.
2. Menganalisis makna denotatif dalam Tari Tampuruang melalui unsur gerak dan properti *tampuruang* berdasarkan tanda-tanda yang nampak secara langsung dalam pertunjukan.
3. Menganalisis makna konotatif dalam Tari Tampuruang yang berkaitan dengan peran ibu-ibu, nilai adat Minangkabau, serta kehidupan sosial masyarakat Solok Selatan.
4. Mengungkap mitos budaya yang terdapat dalam simbol-simbol Tari Tampuruang, terutama yang berhubungan dengan peran perempuan, nilai

keibuan, kebersamaan, gotong royong seta filosofi hidup masyarakat Solok Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dokumentasi dan referensi bagi Sanggar *Bundo kanduang* dalam menjaga, mengembangkan, serta mewarisan Tari Tampuruang kepada generasi selanjutnya.
2. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian seni pertunjukan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan teori semiotika Roland Barthes.
3. Hasil penelitian ini dapat menambah referensi ilmiah mengenai makna simbolik, nilai budaya, serta representasi ibu-ibu dalam tari tradisional Minangkabau, terutama pada Tari Tampuruang di Sanggar Bundo kanduang.
4. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai nilai adat, sosial, dan budaya yang terkandung dalam Tari Tampuruang, sekaligus menumbuhkan sikap apresiasi terhadap seni tradisional Solok Selatan.
5. Penelitian ini dapat dijadikan referensi maupun bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas tema serupa.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam sebuah penelitian, tinjauan pustaka digunakan sebagai landasan untuk membangun kerangka berfikir agar proses penelitian dapat berjalan secara terarah dan memperoleh hasil yang maksimal. Kajian terhadap penelitian terdahulu juga dilakukan untuk menghindari adanya pengulangan pembahasan maupun tindakan

plagiasi dalam penulisan. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan memiliki nilai kebaruan dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, maupun seni. Adapun beberapa sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian ini dijadikan sebagai bahan acuan dan pendukung penelitian:

Beberapa penelitian sebelumnya yang menjadikan Tari Tempurung sebagai objek kajian diantaranya skripsi dengan judul "Tari Tampuruang di Sanggar *Bundo Kandung* kabupaten Solok Selatan provinsi Sumatera Barat" yang ditulis oleh Mira Eka Putri. Penelitian tersebut membahas tentang kehadiran penari wanita pada Tari Tampuruang. Selain itu, terdapat skripsi berjudul "Tari Tampuruang di Sanggar *Bundo Kandung* kawasan saribu rumah gadang Koto Baru Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat" karya Abdul Muchlis yang membahas bentuk, makna, dan isi dari Tari Tampuruang. Penelitian lainnya adalah Skripsi berjudul "Tari Tampuruang di Sanggar Bundo Kandung Kawasan Saribu Rumah Gadang Koto Baru Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat: kajian tekstual" yang ditulis oleh Az-zahra Nurul Huda dan berfokus pada kajian tekstual tari Tampuruang. Tari Tampuruang yang memiliki gerak repetisi setiap gerakannya. Dari ketiga skripsi terdahulu, penelitian ini lebih fokus pada analisis semiotika Roland Barthes terhadap Tari Tampuruang, khususnya mengungkap makna denotasi, konotasi dan mitos dalam unsur-unsur pertunjukan. Kebaruan penelitian ini terletak pada cara memandang Tari Tampuruang sebagai sistem tanda budaya yang merepresentasikan kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini tidak hanya membahas bentuk penyajian tari, tetapi juga mengkaji makna simbolik yang

terdapat di balik setiap unsur pertunjukan. Melalui pendekatan Roland Barthes, penelitian ini berupaya menghadirkan sudut pandang yang berbeda dalam memahami Tari Tampuruang.

Beberapa buku yang dipakai untuk menguatkan cara pandang adalah buku St. Sunardi yang berjudul *Semiotika Negativa* (2004), menjelaskan tanda tidak sepenuhnya mampu merepresentasikan realita secara utuh. Roland Barthes membagi makna ke dalam tiga tahap, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sebagai dasar untuk memahami tanda secara berlapis. Namun, dalam buku *Semiotika Negativa*, St. Sunardi tidak hanya menjelaskan pemikiran Barthes, tetapi juga memberikan kritik terhadap pendekatan tersebut. Sunardi menekankan bahwa tidak semua makna dapat sepenuhnya ditangkap melalui tanda. Jika Barthes lebih berfokus pada bagaimana makna diproduksi, maka semiotika negativa justru melihat adanya keterbatasan dalam proses pemaknaan, termasuk hal-hal yang tidak tampak, tidak terucapkan, atau sulit dijelaskan secara pasti.

Konsep tersebut digunakan dalam penelitian ini untuk melihat unsur-unsur dalam Tari Tampuruang yang tidak hanya memiliki makna secara langsung, tetapi juga menyimpan nilai budaya yang lebih dalam. Misalnya, gerak tari yang berasal dari aktivitas bertani ibu-ibu Minangkabau secara denotatif menggambarkan kegiatan bekerja. Pada tingkat konotatif, gerak tersebut dapat dimaknai sebagai simbol kerja keras, kebersamaan, dan kehidupan masyarakat agraris. Namun melalui pendekatan semiotika negativa, gerak tersebut dipahami tidak hanya sebagai tanda yang memiliki satu makna tertentu, melainkan juga sebagai pengalaman budaya yang memuat nilai emosional dan ingatan sosial masyarakat

yang tidak sepenuhnya bisa diterjemahkan ke dalam bahasa. Dengan demikian, penerapan konsep semiotika negatifa dalam penelitian ini membantu penulis memahami bahwa Tari Tampuruang bukan sekedar simbol budaya, tetapi juga menjadi ruang budaya yang menyimpan pengalaman sosial, nilai tradisi, serta makna-makna yang terus hidup ditengah masyarakat.

Buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik- Isi* (Yogyakarta: Cipta Media, Yogyakarta), berisi bagaimana mengupas teks dan konteks suatu koreografi. Tak dipungkiri teknik-teknik yang harus dikuasai untuk mengungkap makna sebuah tarian. Buku ini digunakan untuk membedah aspek koreografi Tari Tampuruang, terutama bentuk, teknik, isi. Buku ini membantu penulis dalam memahami struktur penyajian Tari Tampuruang secara lebih mendalam, mulai dari unsur gerak, pola lantai, properti, iringan, hingga berkaitan antar unsur dalam pertunjukan tari. Selain itu, buku ini juga membantu penulis dalam memahami teknik gerak Tari Tampuruang yang banyak menggunakan gerak repetisi serta gerakan yang terinspirasi dari aktivitas bertani ibu-ibu Minangkabau. Melalui buku ini, penulis juga dapat melihat bahwa Tari Tampuruang tidak hanya dipahami sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai representasi kehidupan masyarakat yang mengandung nilai dan makna budaya.

Buku *Semiotika Komunikasi* karya Alex Sobur membantu penulis memahami teori semiotika Roland Barthes dengan bahasa yang lebih mudah dipahami. Dalam buku ini dijelaskan bahwa semiotika Barthes memandang tanda sebagai sesuatu yang memiliki tingkatan makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Pada tahap denotasi, penelitian ini menganalisis makna yang nampak secara langsung dalam

pertunjukan, seperti gerak tari, properti tempurung, busana dan iringan. Pada tahap ini, tanda dipahami berdasarkan bentuk nyata yang terlihat dalam Tari Tampuruang. Selanjutnya, pada tahap konotasi, penelitian mengkaji makna yang berada di balik tanda-tanda tersebut. Gerak tari yang terinspirasi dari aktivitas bertani ibu-ibu Minangkabau dimaknai sebagai simbol kerja keras, kebersamaan, serta kehidupan masyarakat agraris. Sementara pada tahap mitos, teori Barthes digunakan untuk melihat bagaimana makna budaya berkembang menjadi pandangan yang dianggap wajar oleh masyarakat. Dalam konteks ini, teori semiotika Barthes dalam buku Alex Sobur membantu penulis mengkaji makna simbolik dalam Tari Tampuruang secara lebih mendalam, sehingga penelitian ini tidak hanya membahas bentuk tari, tetapi juga nilai budaya yang terkandung didalamnya.

F. Landasan Teori

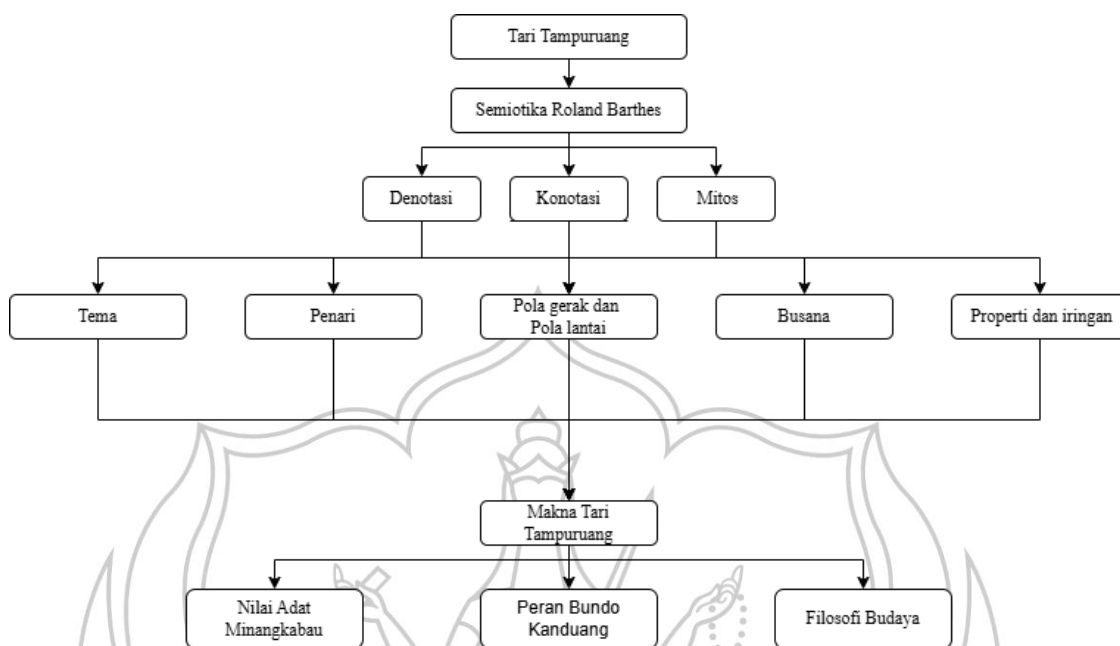
Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda serta proses pemaknaan dalam kehidupan sosial. Semiotika tidak hanya digunakan untuk memahami bahasa, tetapi juga berbagai fenomena sosial dan budaya, seperti seni, tradisi, serta praktik budaya yang hidup di masyarakat. Salah satu tokoh yang berperan penting dalam perkembangan semiotika modern adalah Roland Barthes. Menurut St. Sunadi, pemikiran Barthes banyak dipengaruhi oleh semiologi struktural Ferdinand de Saussure. Barthes kemudian mengembangkan konsep Saussure dengan melihat bahwa hubungan antara penanda dan petanda tidak pernah benar-benar netral, karena proses pemaknaan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya di masyarakat.¹⁵

¹⁵ St Sunadi. 2004. *Semiotika Negativa*. II. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.

1. Denotasi : Makna langsung dari tanda atau makna literal. Level pertama melihat objek secara objektif tanpa konteks budaya.
2. Konotasi : Makna kedua yang muncul dari asosiasi budaya, konteks sosial atau ideologi. Level tanda menjadi simbolik.
3. Mitos : Level ketiga, konotasi dinaturalisasikan sebagai suatu yang ilmiah. Dalam teori ini Barthes menjelaskan mitos sebagai sistem yang membuat nilai-nilai sosial tampak universal, pada konstruksi budaya.

Roland Barthes dalam kerangka pemikirannya, membagi proses pemaknaan menjadi dua tingkat utama, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan makna tingkat pertama yang bersifat langsung, objektif, dan realistis. Sedangkan Konotasi adalah makna tingkat kedua yang bersifat lebih kompleks, karena melibatkan perasaan, nilai-nilai, serta pengalaman kultural masyarakat. St. Sunadi dalam semiotika negatifa menjelaskan bahwa konotasi merupakan hasil kontruksi sosial, sehingga makna yang muncul dipengaruhi oleh latar belakang budaya dan ideologi tertentu. Lebih lanjut, Barthes mengembangkan konsep mitos. Mitos merupakan sistem pemaknaan tingkat kedua yang memiliki cakupan makna lebih luas. Dalam kajian semiotika, mitos tidak hanya dipahami sebagai cerita tradisional, tetapi juga sebagai cara kebudayaan membentuk dan memberi makna terhadap realita sosial. Melalui mitos, sesuatu yang sebenarnya lahir dari proses sejarah dan budaya dapat dianggap seolah-olah alamiah serta tidak perlu dipertanyakan lagi. Dengan demikian, mitos berfungsi sebagai bagian dari ideologi yang secara tidak langsung memengaruhi cara pandang masyarakat dalam memahami realita di sekitarnya.¹⁶

¹⁶ St. Sunadi. 2004. *Semiotika Negatifa*. II. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta.



Bagan 1 Kerangka Berfikir

Roland Barthes tidak hanya memandang tanda sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media yang digunakan untuk menyampaikan sekaligus mempertahankan ideologi. Dalam kajian semiotika, analisis dilakukan untuk melihat makna-makna yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Melalui pendekatan ini, kebudayaan dipahami sebagai teks, sehingga berbagai fenomena sosial maupun budaya dapat dianalisis sebagai sistem tanda yang mengandung pesan tertentu. Karena itu, pendekatan Barthes tidak berhenti pada makna yang tampak di permukaan saja, tetapi juga berusaha mengungkap makna yang lebih dalam beserta ideologi yang melatarbelakanginya.¹⁷

¹⁷St. Sunadi. 2004. *Semiotika Negativa*. II. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik Yogyakarta

G. Metode Penelitian

Penelitian yang berjudul *Makna Tari Tampuruang Sanggar Bundo Kandung Bagi Masyarakat Kabupaten Solok Selatan* merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika untuk memahami makna yang terdapat dalam Tari Tampuruang melalui berbagai sudut pandang dan interpretasi peneliti. Hasil pembahasan kemudian disusun dalam bentuk uraian deskriptif untuk menjelaskan makna yang terkandung dalam Tari Tampuruang.

Data yang telah diperoleh diolah dan disusun secara sistematis ke dalam bab-bab yang saling berkaitan. Dalam penelitian ini, analisis semiotika terhadap Tari Tampuruang dilakukan melalui beberapa tahapan berikut.

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai objek yang diteliti. Proses ini dilakukan dengan beberapa teknik agar data yang diperoleh lebih lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian Tari Tampuruang dengan perspektif semiotika, teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara berikut.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data tertulis yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Penulis mengumpulkan berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan skripsi yang relevan dengan tema penelitian. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai

landasan teori sekaligus bahan pendukung dalam proses analisis. Data pustaka diperoleh dari perpustakaan ISI Yogyakarta, ISI Padangpanjang, Universitas Negeri Padang, serta berbagai artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian. Data Pustaka yang diperoleh digunakan untuk memperkuat kerangka berfikir, mendukung analisis data penelitian, serta membandingkan hasil penelitian dengan penelitian terdahulu.

b. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara meninjau langsung kondisi di lapangan sesuai fakta yang terjadi dalam penelitian. Dalam proses observasi, penulis mendatangi Sanggar Bundo Kandung di Kabupaten Solok Selatan pada tanggal 27 Januari 2026 dan bertemu langsung dengan penari maupun pemusik Tari Tampuruang. Melalui observasi tersebut, penulis memperoleh informasi mengenai sejarah tari, adat istiadat, kesenian yang berkembang di masyarakat, serta berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian. Keterlibatan secara langsung di lapangan membantu penulis memperoleh data yang dapat memperkuat hasil penelitian. Selain itu, lokasi tempat tinggal penulis yang tidak jauh dari Sanggar Bundo Kandung juga memudahkan proses observasi karena penulis dapat mengamati pertunjukan maupun interaksi sosial yang berlangsung di lingkungan sanggar secara lebih intensif.

c. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung dengan narasumber untuk

memperoleh informasi yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan secara semiterstruktur dengan beberapa narasumber, yaitu Yeni Venora (57 tahun) selaku penari Tari Tampuruang Sanggar Bundo Kandung dan memperoleh data tentang Tari Tampuruang mulai dari sejarah, latar belakang, busana, properti dll, Yuslinar (58 tahun) yang juga merupakan penari Tari Tampuruang juga memperoleh data yang berkaitan dengan Tari Tampuruang, serta Rosmaini (61 tahun) sebagai pemusik Tari Tampuruang Sanggar Bundo Kandung dan memperoleh data yang berkaitan dengan musik Tari Tampuruang. Informasi yang diperoleh selama wawancara dicatat langsung oleh penulis pada saat proses berlangsung. Selain dilakukan secara tatap muka, pengumpulan data juga dilakukan melalui sambungan WhatsApp dan telepon seluler.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan informasi dan data dalam bentuk dokumen dan sumber kepustakaan, serta sumber lain yang dapat menggambarkan laporan keterangan yang dapat mendukung penelitian. Melakukan pendokumentasian dengan cara pengambilan foto dan video yang memperkuat keaslian. Pendokumentasian ini menggunakan ponsel seluler iphone 13. Mengumpulkan foto properti, foto alat musik, foto rias dan busana. Mendokumentasikan video Tari Tampuruang Sanggar Bundo Kandung pada tanggal 27 januari 2026 dan sudah di beri izin untuk mendokumentasikannya.

2. Analisis Data

Setelah seluruh data terkumpul, tahap berikutnya adalah analisis data dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan makna dari data yang diperoleh serta menemukan pola-pola yang berkaitan dengan permasalahan dalam penelitian. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

a. Reduksi Data: Pada tahap ini, data yang telah diperoleh diseleksi dan dirangkum sesuai dengan fokus penelitian. Data yang dianggap relevan dipertahankan, sedangkan data yang tidak berkaitan atau tidak mendukung analisis utama disisihkan.

b. Penyajian Data: Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk narasi, tabel, kutipan wawancara, foto, maupun matriks agar lebih mudah dipahami dan dibaca. Penyajian data dilakukan untuk membantu penulis melihat keterkaitan antar data serta mempermudah proses analisis.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Tahap terakhir dilakukan dengan menarik makna dan menyusun kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan tersebut kemudian diverifikasi kembali melalui perbandingan antar data agar hasil penelitian memiliki validitas yang lebih kuat.

3. Tahap Penyusunan Tugas Akhir

Setelah seluruh data dianalisis dan ditarik kesimpulannya, hasil penelitian kemudian disusun dalam bentuk laporan Tugas Akhir yang sistematis, dengan pembagian bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan metode penelitian.

BAB II KONDISI SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT KABUPATEN SOLOK SELATAN membahas kondisi geografis, kondisi sosial, dan sistem budaya Kabupaten Solok Selatan

BAB III MAKNA SIMBOLIS TARI TAMPURUANG, SANGGAR *BUNDO KANDUANG* KABUPATEN SOLOK SELATAN menganalisis makna simbolis Tari Tampuruang.

BAB IV KESIMPULAN berisi rangkuman dari keseluruhan hasil penelitian, termasuk simpulan dari analisis dan wawancara, serta rekomendasi untuk pelaku seni, pemerintah daerah, dan masyarakat.